

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kesiapan Melakukan Pertolongan Pertama Korban Kecelakaan pada Mahasiswa Keperawatan STIKES Estu Utomo

Sutanta^{a,1*}, Bambang Sudono Dwi Saputro^{a,2}, Indah Sari^{a,3}

^a Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Estu Utomo

¹ paksutanta@gmail.com ; ² indahsr2308@gmail.com

* corresponding author

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Received: 10 Februari 2022

Revised: 05 Maret 2022

Accepted: 10 April 2022

Kata Kunci

First Aid

Knowledge Level

Readiness

ABSTRAK

Background: Accident is an emergency condition that is life threatening and requires immediate help. First aid in an accident is a treatment for accident victims before being treated by medical personnel with the aim of preventing victims from more severe injuries. Nursing students are not only required to have basic knowledge and skills in nursing practice, but also have the ability to respond to emergency conditions. **Objectives:** Analyzing the relationship between the level of knowledge and readiness in performing first aid for accident victims in STIKes Estu Utomo nursing students. **Methods:** The research is quantitative research with correlational analytic design. The design is cross sectional. The sample was 38 respondents with total sampling technique. The data was processed with SPSS 24 for windows, to analyze univariate and bivariate data with the sommers'D test. **Results:** Most of the respondents have a good level of knowledge 89,5 and readiness which is included in the ready category 86,8%. The result of the sommers'D test show that there is a relationship between the level of knowledge and readiness in performing first aid for accident victims in nursing students (p-value=0,017, r=0,971). **Conclusion:** There is a significant relationship between the level of knowledge and readiness in performing first aid for accident victims in nursing students of STIKes Estu Utomo. If the level of first aid knowledge of accident victims is good, then the readiness to carry out first aid will also be good or ready.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



1. Pendahuluan

Kecelakaan merupakan kondisi *emergency* atau gawat darurat yang bersifat mengancam jiwa dan membutuhkan pertolongan dengan segera, serta dapat terjadi pada siapa saja, kapan saja dan dimana saja (Susilowati, 2015). Kecelakaan merupakan kejadian yang tidak dapat diprediksi dan tidak diharapkan. Setiap orang memiliki potensi mengalami kejadian tersebut dimana saja dan kapan saja (Hidayat et al, 2013). Menurut *World Health Asosiation* (2015) Indonesia termasuk salah satu negara dengan angka kecelakaan besar setelah penyakit jantung dan TBC. Angka kecelakaan setiap tahun terus bertambah bahkan setiap bulannya maupun setiap harinya.

Badan Pusat Statistik Republik Indonesia mencatat jumlah kasus kecelakaan di Indonesia pada tahun 2019 yaitu sebesar 116.411 kasus kecelakaan dengan korban meninggal yaitu sebanyak 25.671, mengalami luka berat sebanyak 12.475, dan mengalami luka ringan yaitu sebanyak 137.342. Di wilayah Jawa Tengah angka kecelakaan mencapai 34.792 kasus dengan korban meninggal 4.141 mengalami luka berat 96 dan mengalami luka ringan 30.555. Didapatkan juga data statistik kecelakaan di Kabupaten Boyolali yaitu sebesar 1.344 dengan korban meninggal sebanyak 98 mengalami luka berat 1 dan mengalami luka ringan 1.245 (BPS, 2019).

Kecelakaan lalu lintas di jalan raya merupakan penyumbang angka kematian terbesar di dunia, hampir 3.400 orang meninggal di jalan setiap hari. Puluhan juta orang terluka setiap tahun. Anak, pejalan kaki, pengendara sepeda dan orang tua paling rentan dari pengguna jalan. Di kawasan Asia Tenggara, 153.000 orang tewas akibat kecelakaan lalu lintas pada tahun 2014, sekitar 85% kecelakaan terjadi di negara berkembang, 50% dari angka kecelakaan itu adalah negara-negara Asia Pasifik, sedangkan biaya yang timbul akibat kecelakaan lalu lintas di Negara-negara kawasan Asia Tenggara diperkirakan mencapai 15 milyar dolar Amerika (World Health Organization, 2015).

Dalam *Global Status Report On Safety (GSRRS)* menurut World Health Organization (2015) disebutkan bahwa setiap tahun di seluruh dunia lebih dari 1,25 juta korban meninggal akibat kecelakaan lalu lintas dan 50 juta orang luka berat. Setiap hari sekitar 3000 orang meninggal karena kecelakaan lalu lintas terutama di Negara berkembang. Dalam kecelakaan lalu lintas 90% korban menjadi cacat seumur hidup (*disability adjustment life years/ daily*). Penelitian WHO (*World Health Organization*) pola penyakit secara global untuk tahun 1990-2020 mengalami perubahan mendasar. Kematian akibat lalu lintas naik dari peringkat ke-9 menjadi peringkat ke-3, sehingga WHO menjadikan program pencegahan kecelakaan lalu lintas sebagai prioritas (Zhu et al., 2019).

Kecelakaan lalu lintas masih menjadi masalah global sampai dengan saat ini. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan, kecelakaan lalu lintas diartikan sebagai suatu peristiwa di jalan yang tidak terduga dan tidak disengaja yang melibatkan kendaraan dengan atau tanpa pengguna jalan lain yang dapat mengakibatkan korban manusia dan kerugian harta benda. Kecelakaan lalu lintas adalah suatu peristiwa tidak diinginkan yang terjadi karena kendaraan mengalami tabrakan dengan benda lain sehingga menyebabkan kerusakan cidera hingga kematian pada korban kecelakaan (A. D. Saputra, 2018).

Kecelakaan merupakan kejadian gawat darurat yang berlangsung cepat dan tiba-tiba sehingga sulit memprediksi kapan terjadinya. Langkah terbaik untuk situasi ini adalah waspada dan melakukan upaya kongkrit untuk mengantisipasinya. Harus dipikirkan satu bentuk mekanisme bantuan kepada korban dari awal di tempat kejadian dan selama perjalanan menuju sarana kesehatan. Tercapainya kualitas hidup penderita pada akhir bantuan harus tetap menjadi tujuan dari seluruh rangkaian pertolongan yang diberikan (Anwar, 2014).

Tingginya angka kematian pada korban kecelakaan lalu lintas bisa juga disebabkan oleh pemberian pertolongan pertama yang kurang tepat. Statistik membuktikan bahwa hampir 90% korban meninggal ataupun cacat disebabkan oleh korban terlalu lama dibiarkan atau waktu ditemukan telah melewati *the golden time* dan ketidaktepatan serta akurasi pertolongan pertama saat pertama kali korban ditemukan (Sudiharto, 2011). Banyak kita temui korban yang mengalami suatu kecelakaan baik itu berupa patah tulang, pingsan, terkilir, dan lain-lain diberikan perlakuan yang sama bahkan ada kesalahan dalam memberikan pertolongan. Kondisi ini tentu saja sangat membahayakan apabila berakibat memperparah keadaan penderita (Huda, 2011).

Tindakan pertolongan pertama merupakan sebuah perlakuan pada korban kecelakaan sebelum ditangani oleh petugas medis dengan tujuan menghindarkan korban dari cedera yang lebih parah. Pertolongan pertama adalah upaya pertolongan dan perawatan sementara terhadap korban kecelakaan sebelum mendapatkan pertolongan yang lebih sempurna dari dokter (2014). Pertolongan pertama merupakan suatu perawatan awal yang diberikan untuk menyelamatkan seseorang sebelum tersedianya bantuan profesional (Woodward et. Al, 2018). Tujuan dilakukan tindakan atau penanganan awal kondisi gawat darurat untuk menyelamatkan kehidupan, mencegah keadaan menjadi lebih buruk dan mempercepat kesembuhan pada korban.

Upaya pertolongan terhadap penderita gawat darurat harus dipandang sebagai satu sistem yang terpadu dan tidak terpecah-pecah mulai dari *pre hospital stage*, *hospital stage* dan *rehabilitation stage* sehingga mampu mengurangi resiko kematian dan kecacatan fisik (Khoirul, 2013). Masyarakat awam yang melakukan penanganan pertama pada korban gawat darurat harus menguasai tiga cara dasar dalam keadaan darurat seperti meminta bantuan pertolongan, menguasai teknik bantuan hidup dasar (resusitasi jantung paru) dan menguasai teknik menghentikan perdarahan (Anwar, 2014). Pemberian pertolongan pre-hospital care secara tepat dapat menurunkan resiko kematian akibat trauma (Miguel Garcia et al., 2012).

Seluruh lapisan masyarakat wajib mengetahui cara melakukan pertolongan pertama. Salah satunya mahasiswa keperawatan sebagai calon tenaga kesehatan yang tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan dan kemampuan dasar praktek keperawatan saja, tetapi juga harus memiliki kemampuan tanggap kondisi gawat darurat. Hal ini diharapkan menjadi bekal mahasiswa keperawatan untuk terjun memberikan pertolongan pertama dalam situasi gawat darurat sehari-hari (Sudiharto & Sartono, 2011). Perawat selain dituntut untuk memiliki karakteristik diatas juga harus bisa sebagai *care giver* terutama dalam melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan (Mawu dkk, 2016). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi sejauh mana tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap tindakan pertolongan pertama pada korban kecelakaan dan digunakan sebagai dasar untuk pemberian pelatihan pertolongan pertama di masa yang akan datang.

Dari hasil studi pendahuluan pada tanggal 1 Februari 2021 yang dilakukan pada beberapa target responden yang merupakan mahasiswa yang pernah menjadi anggota BEM berjumlah 5 orang didapatkan hasil ke limanya sering melewati daerah dengan rawan kecelakaan. Kelimanya sudah pernah terpapar informasi tentang pertolongan pertama dan sudah mulai mendapatkan mata kuliah keperawatan gawat darurat. Dari kelima responden didapatkan 3 sudah pernah mengikuti pelatihan dikampus saat pelatihan kampus siaga bencana. Semua responden pernah melihat korban kecelakaan dan pernah menangani korban kecelakaan namun sikap dalam melakukan pertolongan pertama masih sedikit ragu karena takut salah menolong dan masih belum paham serta berpengalaman. Selain hasil studi pendahuluan diatas program studi sarjana pada STIKes Estu utomo memiliki visi yaitu unggul dalam gawat darurat pada siaga bencana, sehingga pengetahuan dan ketrampilan yang baik mahasiswa akan menjadi fokus dalam mewujudkan visi misi institusi. Berdasarkan data studi pendahuluan di atas disimpulkan bahwa mahasiswa masih ragu ketika akan menolong korban kecelakaan dan perlu adanya informasi serta pelatihan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan ketrampilan.

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan kesiapan dalam melakukan pertolongan pertama korban kecelakaan pada mahasiswa keperawatan STIKes Estu Utomo.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasional dan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa keperawatan tingkat III atau semester 6 berjumlah 38 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik Total Sampling, jumlah sampel di ambil dari keseluruhan total populasi karena berjumlah kurang dari 100 (Arikunto, 2017). Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengukur variabel independen yaitu pengetahuan tentang pertolongan pertama berjumlah 30 soal dan variabel dependen yaitu kesiapan memberikan pertolongan pertama berjumlah 20 soal. Data univariat di sajikan dalam mean, median, standar deviasi, minimum dan maksimum untuk data nominal. Data kategorik disajikan dalam distribusi proporsi frekuensi dan presentase. Uji statistik dalam penelitian ini menggunakan *Sommers'D* dengan tingkat kemaknaan (0,05), jika *p value* <0,05 maka H_a diterima yang artinya terdapat hubungan.

3. Hasil

Karakteristik Responden

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pada Mahasiswa Keperawatan Semester 6 STIKes Estu Utomo, 2021 (n=38)

Variabel	Mean	Median	Std. Deviasi	Min	Max
Usia	20,89	21,00	0,981	20	25

Ket: Min : Minimum Usia; Max: Maximum Usia

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia di Prodi Sarjana Keperawatan STIKes Estu Utomo semester 6 diperoleh nilai mean sebesar 20,89, median 21,00 dan usia termuda 20 tahun serta usia tertua 25 tahun.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Mahasiswa Keperawatan Semester 6 STIKes Estu Utomo, 2021 (n=38)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase %
Perempuan	34	92,1
Laki-laki	4	7,9
Jumlah	38	100,0

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 2 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di Prodi Sarjana Keperawatan STIKes Estu Utomo semester 6 sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan persentase 92,1%.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi Pertolongan Pertama

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi Pengetahuan Pertolongan Pertama Pada Mahasiswa Keperawatan Semester 6 STIKes Estu Utomo, 2021 (n=38)

Sumber Informasi	Frekuensi	Persentase %
Pendidikan	31	81,6
Pendidikan dan Media lain (internet, baliho, leaflet)	7	18,4
Jumlah	38	100,0

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 3 menjelaskan berdasarkan sumber informasi pengetahuan tentang pertolongan pertama semua responden mendapatkan informasi melalui pendidikan berjumlah 38 responden.

Analisis Univariat

1. Tingkat Pengetahuan Pertolongan Pertama Korban Kecelakaan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pertolongan Pertama Korban Kecelakaan Pada Mahasiswa Keperawatan Semester 6 STIKes Estu Utomo, 2021 (n=38)

Pengetahuan Pertolongan Pertama	Frekuensi	Persentase %
Baik	34	89,5
Cukup	4	10,5
Kurang	0	0
Jumlah	38	100,0

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 4 menjelaskan bahwa sebagian besar mahasiswa keperawatan memiliki tingkat pengetahuan yang baik yakni sebanyak 34 mahasiswa dengan presentase 89,5%.

2. Kesiapan Responden Dalam Pertolongan Pertama Korban Kecelakaan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kesiapan Melakukan Pertolongan Pertama Korban Kecelakaan Pada Mahasiswa Keperawatan Semester 6 STIKes Estu Utomo, 2021 (n=38)

Kesiapan Pertolongan Pertama	Frekuensi	Persentase %
Siap	33	86,8
Cukup Siap	5	13,2
Kurang Siap	0	0
Jumlah	38	100,0

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 5 menjelaskan bahwa, sebagian besar responden memiliki kesiapan dalam melakukan pertolongan pertama yang termasuk dalam kategori siap sebanyak 33 mahasiswa dengan presentase 86,8%.

Analisis Bivariat

Tabel 5. Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kesiapan Dalam Melakukan Pertolongan Pertama Korban Kecelakaan Pada Mahasiswa Keperawatan Semester 6 STIKes Estu Utomo, 2021 (n=38)

		Kesiapan Pertolongan Pertama				Presentase	r	p
		Siap	Cukup	Siap	Kurang	Siap	Total	(%)
Tingkat Pengetahuan pertolongan Pertama	Baik	33	1		0	34	89,5	0,971 0,017
	Cukup	0	4		0	4	10,5	
	Kurang	0	0		0	0	0,0	
Total		33 (86,8)	5 (15,4)		0 (0,0)	38	100,0	

Ket : r : Koefisien Korelasi; p: p-value

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 6 menjelaskan dari hasil uji analisis dengan uji statistik *sommers' d* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,017 (p value < 0,05) dan koefisien korelasi sebesar 0,971. Hal ini menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kesiapan dalam melakukan pertolongan pertama korban kecelakaan pada mahasiswa keperawatan STIKes Estu Utomo dengan tingkat keeratan sangat kuat.

4. Diskusi

Analisis Univariat

Karakteristik responden berdasarkan usia

Pada penelitian ini mean atau rata-rata usia responden adalah 20,89 dengan usia termuda 20 tahun dan usia tertua 25 tahun. Pada penelitian Rizka Saputri (2017) menyatakan hasil penelitian pada mahasiswa keperawatan sebagian besar berusia antara 17-23 tahun. Berbeda dengan penelitian Ira Suwantika et al (2014) yang menyatakan rata-rata usia mahasiswa keperawatan tingkat III/ semester 5-6 adalah 19,8 tahun dengan usia termuda 19 tahun dan tua 21 tahun. Menurut King (2012) usia 18-21 tahun merupakan berakhirnya masa usia remaja, artinya pada usia tersebut termasuk dalam rentang usia remaja akhir. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, maka semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin bertambah juga pengetahuannya baik dari pengalaman dirinya maupun orang lain (Notoatmodjo dalam Listyana, 2015). Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam

berpikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya dari pada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman jiwa (Nursalam, 2011).

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Pada penelitian ini mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yakni sebesar 92,1%. Sejalan dengan penelitian Rizka (2017) yang menyatakan hasil penelitian pada mahasiswa keperawatan berdasarkan karakteristik jenis kelamin didominasi oleh perempuan yaitu sebesar 75,7 %. Penelitian lain yang sejalan adalah penelitian Siswanto (2014) yang mengatakan bahwa proporsi mahasiswa keperawatan Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu (86%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa keperawatan atau profesi keperawatan didominasi oleh perempuan. Jenis kelamin perempuan identik dengan *mother insting*, hal ini berhubungan dengan jiwa menolong pada seorang perempuan yang lebih daripada laki-laki. Profesi keperawatan yang didominasi oleh perempuan dikarenakan sikap dasar perempuan yang identik sebagai sosok yang ramah, sabar, telaten, lembut dan berbelas kasih (Siswanto, 2014).

Karakteristik responden berdasarkan sumber informasi pertolongan pertama

Dari hasil analisis penelitian ini sumber informasi tentang pertolongan pertama semua responden telah mendapatkan informasi pertolongan pertama melalui pendidikan. Hal ini dikarenakan populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa keperawatan dan secara kurikulum mahasiswa di semester tersebut sudah mendapatkan mata kuliah keperawatan gawat darurat. Dimana mata kuliah gawat darurat terdapat materi terkait pertolongan pertama kasus trauma. Dari jumlah keseluruhan responden didapatkan 7 responden memperoleh informasi pertolongan pertama selain dari pendidikan di kampus juga mendapatkan informasi melalui media lain (internet, leaflet, baliho dll). Hal ini menunjukkan informasi yang diperoleh dapat mempengaruhi pengetahuan tentang pertolongan pertama responden. Sebagaimana menurut Sukanto (2014) seseorang dengan sumber informasi yang banyak dan beragam akan menjadikan orang tersebut memiliki pengetahuan yang luas. Menurut Budiman (2013) informasi yang diperoleh dapat memberikan pengaruh dalam perubahan atau peningkatan pengetahuan seseorang.

Tingkat pengetahuan pertolongan pertama

Dalam penelitian ini responden memiliki kategori tingkat pengetahuan yang baik sebesar 89,5%. Hal ini sejalan dengan penelitian Ratna (2015) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan pada mahasiswa kesehatan di Universitas Indonesia dalam kategori baik. Berbeda dengan penelitian Nuning Sisca Idriyawati (2016) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan pada mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan dalam kategori cukup yakni sebesar 72,41%. Dari penelitian ini didapatkan 10,5% data responden yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup. Hal ini dapat terjadi karena adanya pengaruh faktor lain pada saat penelitian seperti lingkungan saat mengisi kuesioner kurang memperhatikan pada saat diberikan materi saat perkuliahan. Menurut (Notoatmodjo, 2014) lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok. Sebagaimana penelitian Rizka (2017) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan pertolongan pertama balut bidai pada mahasiswa keperawatan dalam kategori cukup, peneliti menyampaikan hal ini disebabkan karena mahasiswa yang kurang memperhatikan saat diberikan materi saat kuliah.

Pengetahuan yang baik pada responden dipengaruhi karena responden telah mendapatkan mata kuliah keperawatan gawat darurat dimana materi yang didapatkan merupakan sumber informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan responden. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Budiman dan Riyanto (2013) informasi merupakan suatu teknik untuk mengumpulkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Informasi mempengaruhi pengetahuan seseorang, jika sering mendapatkan informasi tentang suatu pembelajaran maka akan menambah pengetahuan atau wawasan. Dalam hal ini informasi didapatkan secara formal melalui pendidikan.

Kesiapan pertolongan pertama korban kecelakaan

Dari hasil penelitian diatas didapatkan bahwa sebagian besar mahasiswa mempunyai kesiapan dalam kategori siap yakni sebesar 86,8%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian I Gede Suyandnya Putra (2018) yang menyatakan bahwa responden memiliki kesiapan dalam kategori siap setelah diberikan pendidikan dan pelatihan tentang pertolongan pertama. I Gede Suyadnya mengatakan peningkatan kesiapan tidak lepas dari pemberian pelatihan. Pelatihan didefinisikan sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan, mengubah perilaku dan mengembangkan kesiapan. Sesuai dengan pernyataan Hernando (2016), pelatihan bantuan hidup dasar dapat meningkatkan kesiapan ketrampilan dan pengetahuan responden serta mempengaruhi kesiapan atau keinginan responden untuk berbuat sesuatu.

Selain itu penelitian lain yang sejalan yaitu penelitian Fatimah (2018) yang menyatakan bahwa mahasiswa *Kusuma Nursing Care Emergency* (KNC-E) mengatakan siap untuk memberikan pertolongan gawat darurat pre hospital. Dalam hal ini kesiapan responden didukung oleh skill laboratorium yang sudah didapatkan mahasiswa pada akhir semester ini dan sudah menempuh ujian *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE).

Analisis Bivariat

Hubungan tingkat pengetahuan dengan kesiapan dalam melakukan pertolongan pertama korban kecelakaan

Dari hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik dengan kesiapan dalam kategori siap sebanyak 33 (86.8%). Hasil uji *sommers'D* didapatkan nilai signifikan sebesar 0,017 ($p\text{-value} < 0.05$) dan koefisien korelasi (r) sebesar 0,971, maka H_0 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kesiapan dalam melakukan pertolongan pertama korban kecelakaan pada mahasiswa keperawatan STIKes Estu Utomo dengan tingkat keeratan yang sangat kuat. Apabila tingkat pengetahuan pertolongan pertama korban kecelakaan baik maka kesiapan dalam melakukan pertolongan pertama juga akan baik atau siap. Sejalan dengan penelitian Susiyanti R (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kesiapan pemberian pertolongan pertama dalam kehidupan sehari-hari dengan nilai $p\text{-value}$ $0,001 < 0,05$, mahasiswa kesehatan dengan pengetahuan yang baik memiliki peluang 2,17 kali lebih siap dalam memberikan pertolongan pertama. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian Rizka Saputri (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan balut bidai dengan sikap pertolongan pertama fraktur dengan nilai p 0,001 pada mahasiswa keperawatan. Penelitian lain yang sejalan berkaitan dengan pertolongan pertama adalah penelitian Nuning Sisca Idriyawati (2016) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap responden dalam memberikan darurat pertolongan pertama dalam kasus kardiovaskular dan pemapasan dengan nilai $p\text{-value}$ $0,000 < 0,05$.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan dalam melakukan pertolongan pertama salah satunya adalah pengetahuan yang baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Uno (2011), tingkat pengetahuan yang baik merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan, semakin tinggi pengetahuan seseorang semakin tinggi pula keinginan dalam diri untuk berperilaku sesuai apa yang ia dapat dari pengalaman, motivasi atau dorongan. Pada saat individu memiliki pengetahuan yang baik maka akan membuat individu mampu menghadapi masalah yang terjadi pada diri mereka (Lestari, 2015). Pada penelitian ini pengetahuan yang baik didukung dengan data primer pada tabel 4.5 yang menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik yakni sebesar 89,5%. Sehingga nilai pengetahuan yang baik tersebut dapat mempengaruhi kesiapan responden dalam melakukan pertolongan pertama korban kecelakaan.

Hubungan tingkat pengetahuan dengan kesiapan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman, kematangan usia dan sumber informasi. Pengalaman merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan kesiapan seseorang, baik itu pengalaman pendidikan formal dan informal maupun pengalaman hidup. Menurut Aryani (2013) pengalaman seseorang yang didapatkan baik secara langsung maupun tidak langsung dapat membentuk aspek kognitif pada

seseorang yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan dan pengetahuan individu. Usia juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan kesiapan seseorang dalam melakukan tindakan. Hal ini sejalan dengan penelitian Triwibowo dan Setyawan (2014) yang menyatakan bahwa semakin bertambahnya usia maka semakin bertambah pula pengalaman pada seseorang dalam melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan, terlepas dari kesesuaian tindakan berdasarkan teori yang diperoleh. Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan kesiapan seseorang adalah sumber informasi yang didapatkan. Menurut Sukamto (2014) seseorang dengan sumber informasi yang banyak dan beragam akan menjadikan orang tersebut memiliki pengetahuan yang luas. Menurut Budiman (2013) informasi yang diperoleh dapat memberikan pengaruh dalam perubahan atau peningkatan pengetahuan seseorang.

5. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik (89,5%) dan memiliki kesiapan dalam kategori siap (86,8%). Dari hasil analisis *Somers' D* disimpulkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kesiapan dalam melakukan pertolongan pertama korban kecelakaan pada mahasiswa keperawatan STIKesEstu Utomo dengan nilai signifikan 0,017 (*p-value* 0,05) dan nilai koefisien korelasi 0,971.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran mahasiswa keperawatan sehingga dapat mengaplikasikan hasil belajar yang didapatkan dan dapat mengembangkan ketrampilan dengan mengikuti pelatihan.

Daftar Pustaka

- [1] Anwar, K. (2014). Kampanye Pentingnya Mengetahui Pengetahuan Dasar Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Lalu Lintas. *Jurnal Tingkat Sarjana Senirupa Dan Desain*, 1, 1–8.
- [2] Arikunto. S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Aryani, M. (2013). Hubungan Antara Sikap Terhadap Kesehatan Dengan Perilaku Merokok Di Sma Negeri 1 Pleret Bantul. *Jurnal Pendidikan Dasar Ganesha*.
- [4] Badan Pusat Statistik. 2019. *Statistik Transportasi Darat (Land Transportasi Statistic)*. Jakarta: BPS RI.
- [5] Badan Pusat Statistik. 2020. Kantor Kepolisian Republik Indonesia. <https://jateng.bps.go.id/indicator/34/563/1/jumlah-korban-kecelakaan-lalu-lintas-di-wilayah-polda-jawa-tengah-tahun.html>. [22 Juli 2021]
- [6] Budiman, & Riyanto, A. (2013). *Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- [7] Fatimah. (2018). Mahasiswa KNC-E Di STIKes Kusuma Husada Surakarta. *Jurnal Keperawatan*.
- [8] Handisman. (2014). *Gawat Darurat Medis Praktis*. Yogyakarta: Gosyen Publising.
- [9] Hidayat M, Marsaid, A. (2013). Faktor yang berhubungan dengan kecelakaan lalu lintas pada pengendara sepeda motor di wilayah Polres Kabupaten Malang. *Ilmu Keperawatan Universitas Brawijaya*, vol 1, (2):2.
- [10] I Gede Suyadnya Putra. (2018). *Pengaruh Pelatihan Resusitasi Jantung Paru Terhadap Kesiapan Sekaa Teruna Teruni Dalam Memberikan Pertolongan Pada Kasus Kegawatdaruratan Henti Jantung*. Skripsi; Denpasar.
- [11] Ira Suwantika et al. (2014). Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Tingkat Stress Akademik Mahasiswa Reguler Program Studi D III Keperawatan Cirebon Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya. Soedirman, *Jurnal Keperawatan Journal, The Soedirman*, 9(3), 173–189.
- [12] Kementrian Republik Indonesia, D. J. K. M. (2019). *Buku saku pertolongan prtama pada kecelakaan Di jalan Jadilah penolong Kecelakaan di jalan Semua orang bisa jadi penolong* (362.18). Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

- [13] Khoirul, A. (2013). Hubungan Pemahaman Penolong Dengan Tindakan Pertolongan Pertama Pada Korban Kecelakaan Lalu Lintas Di IGD RSUD Ungaran Dan IGD RSUD Ambawarawa. *Jurnal Keperawatan: Universitas Ngudi Waluyo*, 8(1).
- [14] King. (2012). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiasi Buku 2* (2nd ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- [15] Miguel García, F., Fernández Quintana, A. I., & Díaz Prats, A. (2012). La atención a la urgencia en las comunidades autónomas. Mejoras en las urgencias prehospitalarias y la coordinación asistencial. Informe SESPAS 2012. *Gaceta Sanitaria*, 26(SUPPL.1), 134–141. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2011.11.005>
- [16] Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [17] Nuning Sisca Idriyawati. (2016). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Mahasiswa Psik-Unitri Dalam Memberikan Tindakan Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD) Pada Kasus Kardiovaskuler Dan Respirasi. *Jurnal Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang*, 1, 204–209.
- [18] Rizka, S. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Balut Bidai Dengan Sikap Pertolongan Pertama Fraktur Pada Mahasiswa Keperawatan. *Kesehatan: Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan*.
- [19] Saputra, A. D. (2018). Studi Tingkat Kecelakaan Lalu Lintas Jalan di Indonesia Berdasarkan Data KNKT (Komite Nasional Keselamatan Transportasi) dari Tahun 2007-2016. *Warta Penelitian Perhubungan*, 29(2), 179. <https://doi.org/10.25104/warlit.v29i2.557>
- [20] Siswanto. (2014). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi mahasiswa S1 Keperawatan untuk melanjutkan profesi ners*.
- [21] Sudiharto & Sartono. (2011). *Basic Trauma cardiac Life Support*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- [22] Uno, H. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara Bandung, PT Remaja Rosdaka Karya.
- [23] Woodward, J. R., Van Rheenen, D., Beamon, K. K., & Al, E. (2018). First Aid Pocket Guide. *In Journal of Black Studies*, 17(5), 684–694.
- [24] World Health Organization. (2015). “Global Status Report on Road Safety.” *Injury Prevention*.